

BAB II

PENDIDIKAN ETIKA BAGI ANAK DAN ORANG TUA DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Etika

a. Pengertian Pendidikan Etika

Pendidikan etika sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat, agama maupun bangsa. Dengan pendidikan tersebut, kehidupan manusia lebih baik dan sejahtera.¹ Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai etika dan kecerdasan akal.² Etika merupakan *system of moral principles atau a system of moral standar values*. artinya perilaku atau tindakan, tata susila. Secara terminology etika didefinisikan sebagai *the normatif science of the conduct of human being lifing societies. A science which judge this conduct to be right or wrong, to be good or bad*³. Yang artinya pengetahuan normatif yang menghubungkan kehidupan masyarakat dan manusia. Sebuah pengetahuan yang menilai hubungan tersebut sebagai hal benar atau salah, baik atau buruk.

Jadi pendidikan etika dapat disimpulkan tentang perbuatan mendidik etika, ilmu-ilmu mendidik, pengetahuan tentang pendidikan etika dan pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani untuk pembelajaran. Untuk mencapai suatu tujuan manusia dalam melakukan perbuatan, tentu melihat norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.⁴ Dalam suatu kehidupan manusia tidak lepas dari aturan yang ada, baik dalam lingkungan maupun agama. Hal ini akal dapat difungsikan sebagaimana mestinya untuk mempertimbangkan suatu perbuatan.

¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 51.

² M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 55.

³ Zaenul Arifin, dkk., *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002), hlm. 15.

⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar studi etika*, hlm. 57.

Pendidikan etika merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan etika meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang suatu kehidupan.

Menurut caranya pendidikan etika dibagi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Dresur adalah suatu bentuk pendidikan yang berdasarkan paksaan, artinya manusia diharuskan untuk melakukan suatu perbuatan, mengikuti, mematuhi serta melaksanakan dengan maksimal.⁵
2. Latihan untuk membentuk suatu kebiasaan, dengan cara berlatih secara terus-menerus dan tetap berkesinambungan.
3. Dengan pendidikan, dalam arti untuk membentuk hati nurani yang baik melalui keteladanan seseorang.

Hakikat dan tujuan pendidikan etika erat hubungannya dengan tanggapan hidup dalam merealisasikannya di muka bumi ini. Pendidikan etika dapat direalisasikan dengan berbagai cara, baik positif maupun negatif. Adapun cara positif dengan memberi teladan yang baik, latihan untuk membentuk kebiasaan, memberi perintah, memberi pujian, dan hadiah. Sedang cara negatif dengan memberikan berbagai bentuk larangan, memberikan suatu teguran dan celaan serta memberikan hukuman.

Jadi pendidikan etika dapat diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat serta menumbuhkan personalitas (kepribadian) yang baik.⁶

Predikat muslim yang benar merupakan ciri manusia yang menaati ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dan menjaga rahmat Allah agar selalu mengalir dalam suatu kehidupan di alam jagad raya ini. Pendidikan ini tidak lain merupakan sistem pendidikan yang bisa memberikan kemampuan bagi manusia untuk memimpin kehidupan ini berdasarkan nilai-nilai Islam serta mampu memberikan warna corak suatu kepribadian.

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar studi etika*, hlm. 56.

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar studi etika*, hlm 57.

Dalam hal ini sorotan utama mengenai baik dan buruk dalam perbuatan manusia terhadap sesama, adapun akal merupakan sebagai ukuran dalam menentukan hidup menjadi lebih baik sesuai norma yang berlaku.

Seorang muslim yang berperan mengajak kebaikan tidak mesti menguasai seluruh isi ilmu pengetahuan. Namun hal ini beberapa yang dipenuhi oleh seorang muslim, yaitu:

1. Mengetahui al-Qur'an dengan sempurna, baik bacaan, tajwid dan tafsirnya dan hadist. Karena dengan ilmu akan membawa pengaruh yang besar dan sebagai pedoman dasar untuk mengetahui hukum Islam dan kewajiban agama yang harus dipahami dan diterapkan.⁷
2. Memahami Islam secara universal serta harus diterapkan pada diri sendiri dan orang lain, pemahaman tersebut meliputi:
 - a. Islam merupakan tatanan yang kompleks, meliputi manifestasi kehidupan, seperti tatanan dalam Negara, bangsa, dan instansi pemerintah. Islam adalah norma, kekuatan, kasih sayang, peradaban, keadilan, ilmu, hokum, materi, kekayaan, jihad dan dakwah.
 - b. Islam menempatkan tanggung jawab atas pendengaran, penglihatan dan hati. Itulah agama yang membawa kearah kebaikan dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa fungsi yang mengembangkan kehidupan manusia, sehingga terwujud manusia paripurna (*insan kamil*). Adapun fungsi pendidikan etika pada kehidupan manusia,⁸ yaitu:

1. Fungsi psikologis

Maksud fungsi ini adalah bahwasanya manusia dilahirkan di bumi ini dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Dengan hal ini pendidikan etika memberikan suatu pendidikan, arahan

⁷ Musthafa Muhammad Tahlan, *Muslim Ideal Masa Kini*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2000), hlm. 71.

⁸ Musthafa Muhammad Tahlan, *Muslim Ideal Masa Kini*, hlm. 51-52.

serta mengantarkan manusia yang lemah fisik dan psikis supaya menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri.

2. Fungsi pedagogis

Artinya pendidikan etika di sini menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga bisa tumbuh dan berkembang semua kemampuan yang ada dan akhirnya menjadi manusia yang lebih baik.

3. Fungsi filosofis

Dengan dirumuskannya pendidikan etika bagi manusia agar dapat mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi dan bisa berpikir secara luas serta bijaksana.

4. Fungsi sosiologis

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat (*homo socius*). Pendidikan etika sendiri mengharapkan agar potensi dasar tersebut mampu berkembang dan berjalan sehingga terjadi interaksi yang positif.

5. Fungsi agama

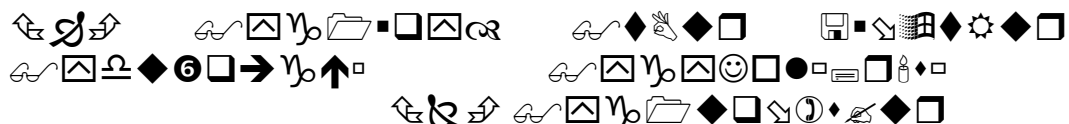
Manusia dikenal dengan sebutan *homo religius* (makhluk beragama), artinya bahwa manusia mempunyai dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (*fitrah*). Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan Nabi dan Rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan melalui pendidikan dan pengajaran.

b. Penilaian Baik dan Buruk

Penilaian manusia tentang buruk dan baiknya dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Perilaku tersebut didorong dengan adanya kesadaran dalam dirinya, sehingga mampu menanggapi akan makna hidup dalam pengertian yang benar. Dengan demikian dapat dipahami terdapat corak kehidupan manusia yang beraneka ragam.⁹ Manusia mampu

⁹ Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2006), hlm. 12.

membedakan mana yang baik dan buruk kemudian mengamalkannya merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah, sebab telah ada sejak masih berada dalam kandungan seorang ibu. Jadi pengertian baik buruk merupakan tanggapan pembawaan manusia.¹⁰ Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat As-Syam ayat 7-8:



“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (Q.S. as-Syam/91: 7-8)¹¹

Menurut Muhammad Nasib ar-Rifa’I dalam ringkasan tafsir Ibnu Kastir tentang kalimat “*dan jiwa serta penyempurnaannya*” mempunyai makna bahwasanya demi jiwa dan Allah telah menciptakan dengan sempurna dan istiqomah di atas fitrah yang lurus. Manusia diberikan potensi untuk mengembangkan segala kemampuannya berdasarkan fitrahnya.

“*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketaqwaannya*”. Ini menunjukkan terhadap sesuatu yang mengakibatkan kefasikan dan ketaqwaan manusia kepada Allah kemudian menjelaskan tentang baik dan buruk. Manusia dianugrahi akal dan hati yang mempunyai fungsi masing-masing, tentunya akal berfikir yang berdampak positif sehingga yang diharapkan kebaikan akan terwujud. Di sini manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹²

Manusia memberikan hukum terhadap beberapa perbuatan tentang baik dan buruknya perilaku merata diantara manusia, baik yang tinggi kedudukannya maupun yang rendah, baik dalam perbuatan yang besar maupun yang kecil, diucapkan oleh ahli hukum di dalam soal undang-

¹⁰ Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, hlm.13.

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.*, hlm. 595

¹² Muhammad Nasib ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir*, (Jakarta: Gema Insani Press,2002), hlm. 989.

undang atau ahli perusahaan, bahkan terhadap orang tua. Dengan hal itu perbuatan dapat diukur yang akan dihukumi baik atau buruk.¹³ Pada umumnya manusia memiliki puncak tujuan hidupnya, tujuan tersebut menjadi ukuran segala perbuatan antara baik dan yang buruk. Namun semuanya dibutuhkan adanya kesadaran dan petunjuk jalan yang dianggap benar dalam lingkungannya.¹⁴

Terdapat beberapa pengertian mengenai baik dan buruk, sebagai berikut:

1. Baik (خير), bahasa Arab/*good*, bahasa Inggris, yaitu
 - a. Sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan
 - b. Sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan dan persesuaian
 - c. Sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan dan memberikan kepuasan
 - d. Sesuatu yang sesuai dengan keinginan
 - e. Bisa mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia¹⁵
2. Buruk (شر), bahasa Arab/*bad*, bahasa Inggris, yaitu
 - a. Tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai
 - b. Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat diterima
 - c. Segala yang tercela, lawan baik, lawan pantas, lawan bagus
 - d. Perbuatan buruk berarti yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku

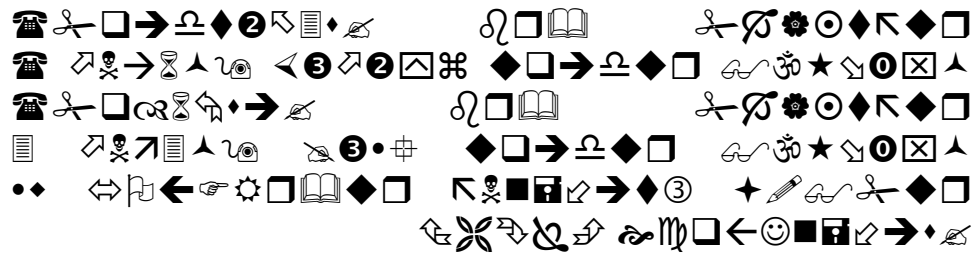
Baik merupakan sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan, bernilai buruk apabila merugikan, menyebabkan tidak tercapai tujuan. Setiap manusia mempunyai tujuan yang berbeda, meskipun terdapat

¹³ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 2.

¹⁴ Ahmad Amin, *Etika*, hlm. 3.

¹⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, ,hlm.23.

pertentangan dalam lingkungan masyarakat, sehingga yang berharga untuk diri sendiri berbeda dengan golongan lain. Baik menurut pandangan satu dengan yang lain sering mengalami perselisihan. Akan tetapi kembali sumber ajaran Islam akan mengetahui kebenarannya baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan manusia. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 216, yaitu:



“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah/2: 216)¹⁶

Kata (عسى) ‘asa yang diterjemahkan boleh jadi dan yang mengandung makna ketidakpastian, namun tidak dari sisi pengetahuan Allah, karena tiada sesuatu yang tersembunyi atau tidak pasti bagi Allah. Ketidakpastian dari sisi manusia artinya manusia ketika menghadapi sesuatu harus menanamkan rasa optimism dalam jiwanya dan mempunyai keyakinan bisa untuk melakukannya. Dan sebaliknya ketika manusia mendapatkan kegembiraan tidak sampai pada batas lupa diri. Dikarenakan bisa jadi di balik yang disenangi terdapat mudharat. Pada dasarnya ayat ini mengingatkan manusia agar berserah diri kepada Allah sekaligus mendorongnya untuk hidup seimbang tidak kehilangan optimism ketika mendapatkan kesedihan dan tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikannya lupa segalanya.¹⁷

Penilaian manusia mengenai suatu perbuatan merupakan relatif, disebabkan adanya perbedaan agama, cara berpikir, pendidikan serta lingkungan yang ada. Namun dalam pendidikan Islam al-Qur'an dan

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 34.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol I, hlm. 460.

Hadist adalah sumber utama dalam menentukan suatu hukum serta dijadikan sebagai pegangan hidup bagi seorang muslim. Akal ikut berperan dalam pemikiran yang benar, hal ini dikarenakan keistimewaan akal yang merupakan dasar bagi segala kebaikan sekaligus arus utama kewajiban agama.¹⁸

c. Ukuran Baik dan Buruk dalam Pendidikan Etika

Mempersoalkan baik dan buruk dalam pendidikan etika memperlihatkan bahwa pada perbuatan manusia, ukuran karakternya selalu dinamis dan sulit dipecahkan. Namun, karakter baik dan buruk perbuatan manusia dapat diukur menurut fitrah manusia.¹⁹ Terdapat berselisih pendapat untuk menilai sesuatu perbuatan, ada yang menilai suatu perbuatan itu baik dan ada yang menilainya buruk. Baik oleh suatu masyarakat, dipandang buruk oleh yang lain. Dalam melihat ukuran etika baik dan buruk dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang mempengaruhi, yaitu:

a) Pengaruh Adat Istiadat (*al-'Urf*)

Manusia dapat terpengaruh oleh adanya adat istiadat yang terjadi di masyarakat sekitar. Kebiasaan memberikan kekuatan yang dapat tumbuh untuk diikuti oleh kebanyakan orang.²⁰ Namun hal ini penyelidikan adat istiadat tidak dapat digunakan sebagai ukuran dan pertimbangan, dikarenakan terkadang sebagian kebiasaan yang ada bahkan merugikan dan tidak baik dilakukannya. Seperti halnya yang terjadi pada masa lampau bangsa Arab jahiliyah mengubur anak perempuan dengan hidup-hidup. Ini merupakan suatu adat yang sering terjadi di lingkungan Arab jahiliyah, akan tetapi tidak baik diteladani.

Ada beberapa cara yang dapat merubah kebiasaan yang kurang baik, di antaranya:²¹

¹⁸ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 78.

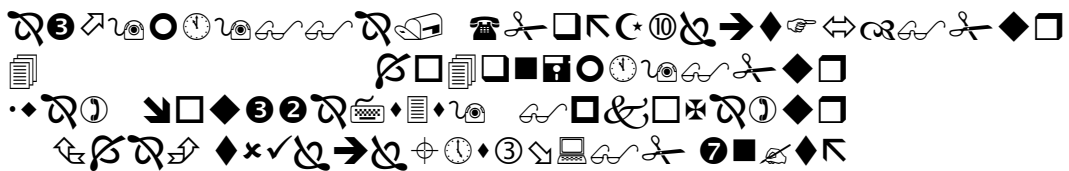
¹⁹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 62.

²⁰ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 63.

²¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1985), hlm. 65.

1. Niat yang sungguh tanpa keragu-raguan untuk merubah suatu kebiasaan yang disertai dengan azam (kemauan keras).
2. Pengertian dan kesadaran yang mendalam akan perlunya kebiasaan yang negatif perlu ditinggalkan.
3. Dalam niat hendaklah setia apa yang sudah diniatkan, kuat pendirian meskipun menemukan kesulitan.
4. Kebiasaan yang jelek segera diganti dengan kebiasaan yang baik, jangan sampai kekosongan diisi kembali dengan kebiasaan jelek lagi.

Pendidikan Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berusaha dan berdo'a dalam setiap perbuatannya, dengan tujuan apa yang diharapkan dalam kebaikan mampu menjadi karakter dalam pribadinya. Allah menjelaskan dalam firman-Nya, yaitu:



“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'”. (Q.S. al-Baqarah/2: 45)²²

Kata (الصبر) *ash-shabr* artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenaan dihati atau juga berarti ketabahan. Secara umum kesabaran dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kesabaran secara jasmani, artinya kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan lain sebagainya.

²² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 34.

2. Kesabaran secara rohani, hal ini menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar terhadap keburukan seperti menahan amarah atau menahan seksual yang bukan pada tempatnya.²³

Sedang kata (الصلاة) *ash-shalah*, dari segi bahasa adalah do'a dan segi pengertian syari'at Islam adalah "Ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam". Shalat juga mengandung pujian kepada Allah atas limpahan karunianya, mengingat Allah mengantar manusia terdorong untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta tabah menerima cobaan atau tugas yang berat. Hal ini mempunyai maksud "mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat.

Wa innaha lakabiratun illa 'ala al-khasy'in/ dan sesungguhnya ia sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu', artinya bahwasanya keduanya antara sabar dan shalat tidak mudah dipraktekkan kecuali bagi yang khusyu'. Khusyu' (خشوع) adalah ketenangan hati dan keengganannya mengarah kepada kedurhakaan. Yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyuk oleh ayat ini adalah mampu mengendalikan nafsunya dan membiasakan diri menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah.²⁴

Manusia akan menerima suatu kebiasaan dalam dirinya, apabila dikerjakan secara terus menerus. Hal ini disebabkan sudah berakar kuat dalam pribadi manusia. Untuk membangun kebiasaan yang baik, tentu dibutuhkan latihan yang sungguh-sungguh. Suatu yang wajar dalam membina kebiasaan yang baik terdapat rintangan maupun hambatan yang menghalanginya, akan tetapi dengan keteguhan hati serta kesabaran akan menjadi penolong dalam suatu kehidupan.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol I, hlm. 181.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol I, hlm. 181.

b) Pengaruh Intuisi (*Intuition*)

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat mengenal sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya. Setiap manusia mempunyai kekuatan batin sebagai suatu *instrument* yang dapat membedakan baik dan buruk. Hal ini dapat berakar dalam tubuh tiap individu manusia. Manusia melihat suatu perbuatan, secara langsung memberikan nilai perbuatan tersebut dalam ukuran hukum baik dan buruk, sebagaimana manusia diberi mata untuk melihat, telinga untuk mendengar serta akal untuk membedakan mana yang baik dan buruk.²⁵

c) Pengaruh Pendapat Pribadi

Penilaian baik dan buruknya perbuatan dapat juga dapat ditentukan oleh pendapat pribadi, meskipun pendapat pribadi bersifat subjektif. Subjektivitas tersebut ditentukan oleh tingkat pendidikan dan *milieu* (lingkungan seseorang).²⁶ Dan manusia dianjurkan untuk berusaha melakukan suatu kebaikan dengan dirinya sendiri.

Dalam diri manusia diberi kemampuan untuk mempengaruhi dirinya sendiri, yang nantinya akan membentuk pribadi muslim yang ideal berdasarkan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dalam pendidikan Islam.²⁷ Adapun pendapat pribadi berdasarkan pada hati nurani seseorang yang cenderung kepada kebaikan dapat berlaku di lingkungan, juga berdasarkan pengaruh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, adakalanya sesuatu dikatakan baik oleh seseorang, tetapi tidak sesuai bagi pihak lainnya. Untuk menekan subjektivitas tersebut diperlukan pendidikan dan pengetahuan sehingga mampu menghadirkan objektivitas yang mampu diterima mayoritas manusia.

d) Pengaruh Ajaran Agama

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 67.

²⁶ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 74.

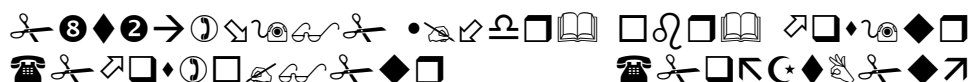
²⁷ Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 3.

Agama memiliki hubungan erat dengan pendidikan etika. Setiap agama mengandung suatu ajaran etika yang menjadi pegangan bagi perilaku penganutnya. Ajaran etika yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan, yaitu:²⁸

1. Aturan yang bersifat teknis, seperti tata cara makan, tata cara bergaul, tata cara rumah tangga yang dapat diterima secara umum.
2. Aturan bersifat nonteknis, yaitu aturan-aturan yang lebih umum, seperti jangan berdusta, jangan berzina, jangan menganiaya, jangan durhaka terhadap orang tua.

Ajaran etika setiap agama berasal dari Tuhan, yang didasarkan kepada wahyu. Dalam Islam dikenal dengan istilah *ihsan* (إحسان) yang berarti berbuat baik, beribadah semata-mata mencari ridho Allah. Ihsan dapat diartikan dengan berbuat baik kepada Allah, manusia dan alam. Tingkah laku merupakan perwujudan dari iman seseorang, karena dalam ajaran Islam kekuatan dan kelemahan iman dapat dilihat dari tingkah laku manusia. Setiap manusia yang ingin melakukan perbuatan, untuk memenuhi kebutuhan nalurinya, maka wajib secara *syara'* mengetahui hukum Allah tentang perbuatan yang akan dilakukannya.²⁹

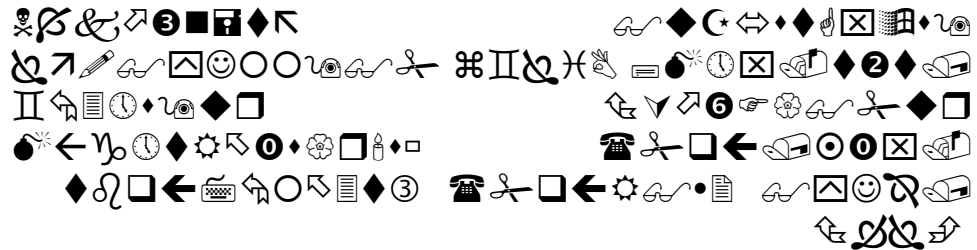
Seorang muslim memiliki keterkaitan terhadap hukum Allah, karena Islam melalui sumber al-Qur'an dan Hadis mengatur secara global semua hal dan perbuatan yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Allah telah menjadikan Islam agama yang memiliki ajaran yang sempurna,³⁰ berskala internasional, manusiawi, dan autentik. Kepatuhan terhadap ikatan *hukum syara'* (حكم شرعي) tersebut dapat mendatangkan *rahmatan lil'alamain* (رحمة للعالمين), kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan dunia akhirat. Hal ini sesuai al-Qur'an surat al-A'raf ayat 96, yaitu:



²⁸ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 74.

²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 75.

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 90.



“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.(QS. Al-A’raf/7: 96)³¹

Kata (لو) *jikalau* digunakan dalam arti perandaian terhadap sesuatu yang mustahil atau tidak mungkin terjadi. Berbeda dengan kata (إذا) *apabila* yang digunakan untuk menggambarkan perandaian bagi sesuatu yang diduga keras akan terjadi. Penggunaan kata *lau* ini menunjukkan bahwa melimpahnya keberkatan untuk penduduk negeri-negeri yang durhaka tersebut adalah sesuatu yang mustahil. Ayat ini bisa dipahami bahwa Allah akan melimpahkan aneka anugerah dan keberkatan kepada penduduk negeri yang beriman dan bertaqwa. Sejarah Islam menunjukkan bahwa penduduk Mekah yang durhaka kepada Allah mengalami masa-masa sulit bahkan paceklik selama tujuh tahun sedang penduduk Madinah hidup aman dan sejahtera dibawah bimbingan Rasul.³²

Untuk mencari kebahagiaan dan tujuan-tujuan baik, harus menggunakan jalan yang baik dan benar yaitu jalan yang hanya ditempuh manusia dengan mengikuti aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah. Aturan-aturan syara’ tersebut sesuai dengan akal manusia, dan tidak berlawanan dengannya, karena akal (عقل) diberi kedudukan tinggi dalam ajaran Islam, mendorong kaum muslimin untuk memahami ajaran tersebut dengan menggunakan penalaran rasional. Oleh karena itu, pada hakekatnya, umat Islam telah berfilsafat sejak menggunakan penalaran rasional dalam memahami ajaran Islam.³³

³¹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 250.

³² M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol I, hlm. 182.

³³ Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.

d. Aliran Baik dan Buruk dalam Pendidikan Etika

Menurut M. Yatimin Abdullah menjelaskan tentang aliran baik dan buruk dalam pendidikan etika adalah sebagai berikut:

1) Aliran Hedonisme

Aliran hedonisme ini menjelaskan bahwa norma baik dan buruk adalah *kebahagiaan*, karena suatu perbuatan apabila dapat mendatangkan kebahagiaan maka perbuatan tersebut baik dan sebaliknya. Hal ini manusia menginginkan kebahagiaan, yang merupakan tujuan akhir dari hidup manusia.³⁴ Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang menghasilkan *hedone* kenikmatan dan kelezatan. Kelezatan merupakan ketenteraman jiwa yang berarti keseimbangan badan.

2) Aliran Idealisme

Aliran ini menjelaskan mengenai wujud yang paling dalam dari kenyataan (*hakikat*) yaitu kerohanian. Manusia berbuat baik merupakan bukan anjuran dari pihak lain, melainkan atas dasar kemauan sendiri dan merasa suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan hal kebaikan, meskipun terdapat ancaman maupun hinaan akan tetapi berusaha tetap selalu dalam koridor perbuatan baik. Ini membuktikan karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam rohani manusia.

Faktor penting dalam mempengaruhi manusia adalah “kemauan” yang melahirkan tindakan konkret dan yang menjadi utamanya ada kemauan baik. Dari kemauan baik akan melahirkan kemuliaan-kemuliaan untuk menyempurnakan rasa kewajiban. Menurut aliran ini kemauan merupakan faktor terpenting dari wujudnya tindakan-tindakan yang nyata. Oleh karena itu, “kemauan yang baik” menjadi dasar pokok dalam idealisme.³⁵ Perbuatan manusia harus berdasarkan prinsip kerohanian yang tinggi, bukan berdasarkan pada kausalitas

³⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 84.

³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 85.

verbal yang tampak. Perbuatan yang baik berdasarkan atas kemauan sendiri, rasa wajib, bukan anjuran dari pihak lain atau ingin mendapatkan pujian. Jadi, faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia adalah kemauan rasa kewajiban dan tujuan.³⁶

3) Aliran Naturalisme

Manusia akan menemukan suatu kebahagiaan dengan melakukan sesuatu sesuai fitrahnya dan melangsungkan kehidupannya. Ukuran baik buruknya perbuatan manusia menurut aliran naturalisme adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah manusia. Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi setiap tujuan dari setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan-panggilan *nature* atau kejadian manusia itu sendiri. Aliran ini berpendirian bahwa segala sesuatu yang menjadi sebuah tujuan secara otomatis melalui pertimbangan akal. Hewan menuju kepada tujuannya dengan naluri kehewanannya dan manusia menuju tujuan baik dengan akal pikirannya.

4) Aliran Teologi

Aliran ini menjelaskan bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan, artinya sebuah perintah atau larangan. Perbuatan yang diperintahkan Tuhan merupakan perbuatan yang baik dan segala perbuatan yang buruk tidak lain larangan-Nya. Perbuatan yang baik merupakan perbuatan yang sesuai dengan instruksi Tuhan untuk mencapai suatu puncak dari kehidupan.

B. Anak dan Orang Tua dalam Keluarga

1. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk dengan adanya pernikahan yang sah. Keinginan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera lahir batin adalah tujuan dari pada keluarga.

³⁶ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm 86.

Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, meskipun tidak terdapat hubungan darah.³⁷ Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama, mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat yang luas, pangkal kedamaian dan ketentraman hidup terletak pada keluarga yang dikepalai oleh kedua orang tua. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab di dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut bapak ibu.³⁸

Keluarga atau orangtua adalah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan tersebut. Apabila sikap hidup dan perilaku seperti itu dikembangkan sejak dini akan sangat membekas pada diri anak dan merupakan landasan kepribadian yang kokoh untuk menuju terbentuknya pribadi muslim yang memiliki kepribadian manusia seutuhnya.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrat karena terdapatnya hubungan antara pendidik dan anak didiknya. Karena sifat ini maka wewenang pendidik dalam keluarga (orang tua) juga bersifat kodrat, dan wewenang ini tidak dapat diganggu gugat, kecuali jika keluarga tersebut tidak mampu melaksanakan tugasnya tadi. Dengan adanya ikatan

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 16.

³⁸ Thamrin Nasution, *Peranan Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989, hlm.1.

yang bersifat kodrati ini maka terdapat hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik atau antara orang tua dengan anak.

Begitu pentingnya peranan yang dimainkan oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Maka dalam berbagai sumber bacaan mengenai kependidikan, keluarga selalu disinggung dan diberi peran yang penting. Karena pada hakekatnya, pembentukan kepribadian anak terjadi di lingkungan keluarga.³⁹ Di sini seorang anak dapat belajar untuk dapat saling mengasihi, menyayangi, bekerjasama serta berkorban untuk orang lain. Sehingga seorang ayah dan ibu harus benar-benar sadar bahwa si kecil apapun perbuatan dan ucapan mereka di rumah, semua itu akan memberikan pengaruh secara langsung kepada anak.

2. Fungsi Keluarga

Untuk menciptakan keluarga yang berkualitas harus melihat aspek nilai dalam kesejahteraan lahir dan batin antara bapak, ibu dan anak. Artinya semua anggota keluarga membangun dan mengembangkan yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil, sehingga fungsi keluarga berjalan secara optimal. Dalam keluarga juga harus memperhatikan kualitas pendidikan, kesehatan, lingkungan masyarakat, serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai perilaku yang benar.⁴⁰

Keluarga adalah satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial yang utama melalui individu-individu dengan harapan mampu menciptakan nilai-nilai yang baik.⁴¹ Dengan demikian peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.⁴² Pada saat yang sama keluarga sebagai unit terkecil dalam

³⁹ Husain Mazhahiri, *Surga Rumah Tangga* (Jakarta : Titian Cahya, 2001), hlm. 52.

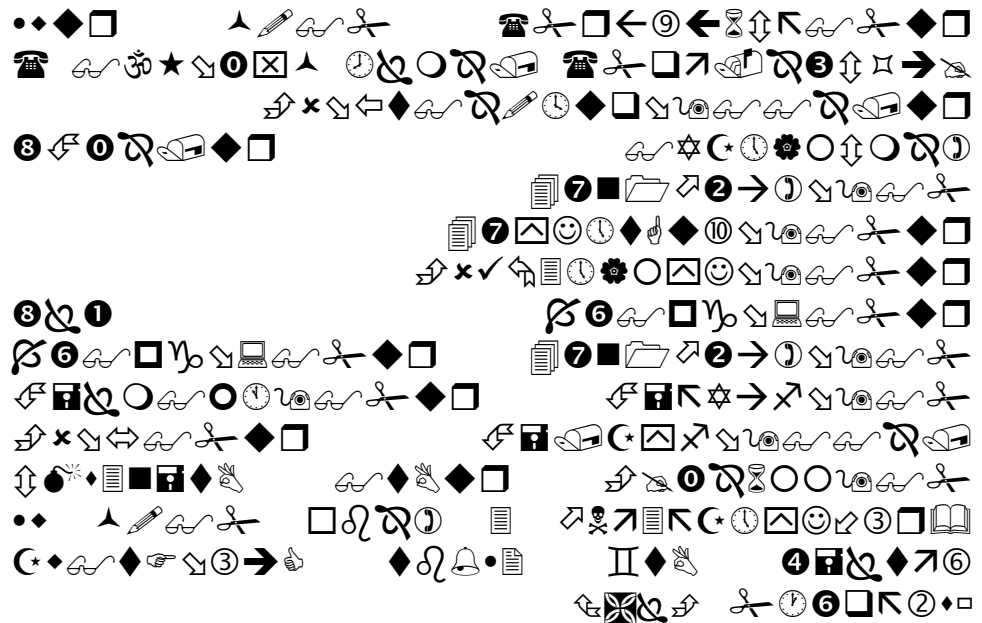
⁴⁰ Husain Mazhahiri, *Surga Rumah Tangga*, hlm. 17.

⁴¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta : al-Husna Zikra, 1995), hlm. 346.

⁴² Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 110.

masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami istri)

Keluarga sebagai tempat pendidikan bagi anak-anaknya. dikarenakan pendidikan di lingkungan keluarga ada sejak anak lahir bahkan setelah dewasa orang tua masih mempunyai hak untuk memberikan nasihat terhadap anaknya. Hal ini sesuai dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36, yaitu:



“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh⁴³, dan teman sejawat, ibnu sabil.⁴⁴ dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.(QS. An-Nisa’/4: 36)⁴⁵

Ayat diatas mengandung maksud perintah beribadah kepada Allah serta larangan beribadah selain Allah. Dan kemudian perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (secara khusus) dan sanak kerabat (secara umum). Hal ini perintahnya mengarah kepada anak keturunan agar

⁴³ Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim.

⁴⁴ Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya

⁴⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 84.

berbuat terhadap orang tua. anak-anak sangat memerlukan arahan untuk berbakti kepada orang tua, generasi yang mendidik dan merawatnya. Pengarahan bermula dari orang tua, kerabat kemudian mengembang dan meluas areanya hingga kepada keluarga kemanusiaan yang besar yang memerlukan bantuan dan pemeliharaan.

Di dalam pendidikan keluarga merupakan dasar untuk memperkenalkan *education of religion*, yang akan direalisasikan terhadap keluarga maupun saudaranya dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Melalui komunikasi tersebut diharapkan terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai hidup dan berkembang di lingkungan keluarga.⁴⁶

Keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan yang Islami dan telah mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.⁴⁷ Dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah, agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang saleh.⁴⁸ Demikian keluarga tersebut telah merintis untuk dilaksanakannya rancang bangunan pendakian spiritual, jiwa dan mental anak untuk beragama. Yang pertama kali ditanamkan pada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian iman kepada malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, rasul-rasul Allah, hari akhirat dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu di bawah pengawasan Allah.

Lembaga pendidikan keluarga memberi pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, sebab pengalaman masa kanak-kanak yang menyakitkan walaupun sudah jauh

⁴⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 22.

⁴⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam : dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hal. 197.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), hal. 64.

terpendam di masa silam, tetapi dapat mengganggu keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya.

Melalui pendidikan keluarga ini kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi (dapat berkembang dengan baik). Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara orang tua dengan anak. Hubungan orang tua dengan anak didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan yang diberikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Anak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Kebiasaan yang terdapat dalam pendidikan keluarga akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Hal ini anak masih dalam tahap belajar dari orang tua yang bersifat meniru apa yang biasa dilakukan di dalam keluarga. Artinya meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua harus memberikan teladan yang positif, baik dalam bentuk tingkah laku atau ucapan, karena pola asuh orang tua akan mempengaruhi pendidikan anak.⁴⁹

Situasi dan kondisi keluarga besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Sehingga Islam menganjurkan agar keluarga menjadi tempat yang bisa menenteramkan dan menenangkan psikis seluruh keluarganya.⁵⁰ Agar keluarga menjadi penyeimbang yang tenang dan damai untuk menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi semua anggotanya. Mereka akan berlindung kepada keluarga setiap

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm. 25.

⁵⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam : dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, hal. 140.

diganggu oleh orang lain dalam pergaulannya. Dan hanya keluarga sakinahlah yang mampu menciptakan situasi seperti itu.

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁵¹ Karena, jika suami istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketentraman psikologis yang interaktif, maka anak-anaknya akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram dan kasih sayang. Mereka akan jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit batin yang melemahkan kepribadiannya.

Menurut H.M. Chabib Thoha, pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁵² Dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah merupakan tanggung jawab primer. Cara mendidik ini dapat dilihat dalam tiga pola asuh orang tua terhadap anak, yakni pola asuh yang demokratis, otoriter dan permisif.

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Bentuk-bentuk konkret dari perilaku atau sikap orang tua yang demokratis antara lain sebagai berikut :

- 1) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara bermusyawarah.
- 2) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak, serta

⁵¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 37.

⁵² H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, difahami dan dimengerti oleh anak.

- 3) Hubungan antar keluarga saling menghormati. Orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang. Pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati.
- 4) Adanya komunikasi dua arah yaitu, anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
- 5) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.
- 6) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 7) Bukan mendikte apa-apa yang harus dikerjakan anak, akan tetapi selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.⁵³

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Pola asuh yang otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

Merupakan kewajiban orang tua untuk menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolong, sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa perilaku orang tua yang otoriter adalah sebagai berikut :

⁵³ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Aksara Raya, 1987), hlm. 38.

- 1). Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2). Orang tua lebih cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya.
- 3). Jika terdapat perbedaan pendapat orang tua dengan anak, maka anak dianggap sebagai seorang yang suka melawan dan membangkang.
- 4). Lebih cenderung memberi perintah dan larangan terhadap anak dan cenderung memaksakan disiplin kepada anak.
- 5). Orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa).⁵⁴

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat disebut juga dengan *Laisser-faire*. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa (muda), diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Dalam hal ini pengawasan orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya.

Cara mendidik yang demikian dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi jika diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

Dan bentuk-bentuk pola orang tua yang permisif, adalah sebagai berikut:

- 1). Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2). Mendidik anak acuh tak acuh atau bersifat pasif (masa bodoh).
- 3). Terutama memberikan kebutuhan material saja.

⁵⁴Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, hlm. 39-40.

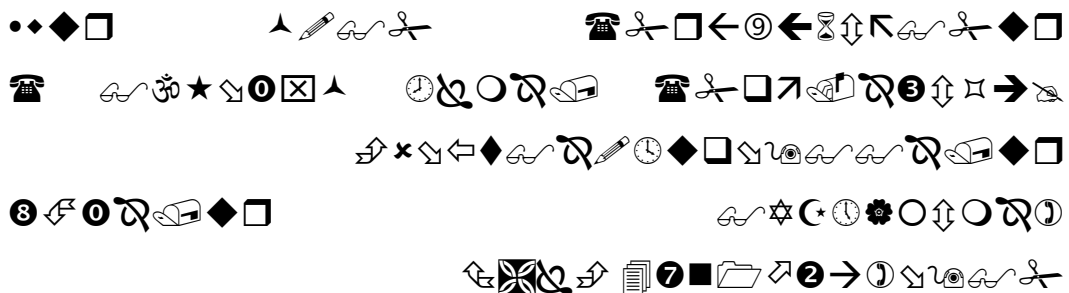
- 4). Membiarkan apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orang tua.
- 5). Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.⁵⁵

Demikianlah jenis-jenis pola asuh (perilaku) orang tua dalam mendidik anaknya. Dan dari ketiga jenis pola asuh tersebut kemungkinan tidak semuanya digunakan, akan tetapi mungkin hanya salah satunya saja.

C. Kewajiban anak

Kewajiban anak adalah berbuat baik kepada orang tua. Dan itu merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh anak. Dikarenakan perjuangan dan rasa tanggung jawab mereka dalam merawat dan mendidik merupakan bentuk kasih sayang mereka terhadap anaknya.⁵⁶ Oleh karena itu, anak berusaha dengan sebaik mungkin untuk berbakti dan menghormati mereka.

Hal ini berdasarkan al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 8:



“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, (Q.S. an-Nisa’: 36)⁵⁷

Berbakti kepada orang tua merupakan suatu keharusan bagi anak. Dalam ajaran Islam sangat dianjurkan untuk berbuat baik dengan sebaik-

⁵⁵ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, hlm. 41.

⁵⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, hlm . 200.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul ART, 2005), hlm. 84.

baiknya. Hal ini menunjukkan derajat orang tua sangat mulia di sisi Allah. Kasih sayang orang tua yang tulus telah tertanam dan terhunjam di dalam dada dan batin orang tua. Dalam keadaan bagaimanapun orang tua tidak bisa melepaskan kasih sayangnya terhadap sang anak.⁵⁸ Pengorbanan orang tua demi keselamatan dan kesejahteraan serta mencurahkan tenaga, pikirannya untuk kemaslahatan dan masa depan sang anak pula. Maka dari itu anak yang sudah dilahirkan melalui perantara orang tua, harus bisa memberikan sebuah etika terhadap mereka.

Ada beberapa hal yang diperhatikan oleh anak kepada orang tua dalam keluarga diantaranya⁵⁹:

1. Apabila orang tua menghendaki makanan, maka hendaklah dipenuhi
2. Apabila menghajati pakaian, hendaklah penuhi keinginannya
3. Apabila memanggil kepada anaknya, hendaklah menjawab dengan baik dan datang dihadapan mereka
4. Mematuhi dengan baik segala perintah orang tua, kecuali dalam hal maksiat atau durhaka kepada Allah.
5. Melemah lembutkan perkataan ketika berbicara kepada orang tua
6. Memanggil orang tua dengan panggilan yang menyenangkan hatinya.
7. Meneladani perbuatan orang tua selama masih dalam koridor ajaran Islam
8. Memohonkan ampun kepada Allah atas orang tua, selain memohon ampunan terhadap kesalahan sendiri.

⁵⁸ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), hlm. 1

⁵⁹ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 15.